

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER GEMINTANG
TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
UPT SPF SDN MARADEKAYA 2 KOTA MAKASSAR**

TESIS

**Diajukan Oleh
ROSNANI
NIM 4620106015**



**Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

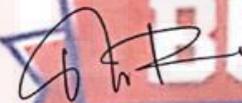
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Gemintang Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar
2. Nama Mahasiswa : Rosnani
3. NIM : 4620106015
4. Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sundari Hamid, S.Pd, M.Si
NIDN. 0924037001


Dr. Bra. Syahriah Majid, M.Hum.
NIDN. 0905086901

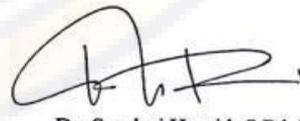
Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua
Program Studi Magister
Pendidikan Dasar




Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si
NIDN. 000508630



Dr. Sundari Hamid, S.Pd, M.Si
NIDN. 0924037001

LEMBAR PENERIMAAN

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari tanggal : Jumat, 10 Juni 2022

Tesis atas nama : Rosnani

NIM : 4620106015

Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar.

PANITIA UJIAN TUTUP

Ketua : Dr. Sundari Hamid, M.Si (Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Dra. Syahriah Majid, M.Hum. (Pembimbing II)

Anggota Penguji : Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. (Penguji I)

Dr. A. Hamsiah, M.Pd. (Penguji II)

Makassar, 16 Agustus 2022

Direktur,



Prof. Dr. H. Muhibuddin, M.Si
NIDN.000508630

SURAT PERNYATAN ORIGINALITAS

SURAT PERNYATAN ORIGINALITAS

Saya : Rosnani
NIM : 4620106015
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan bahwa tesis ini berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (GEMINTANG) Terhadap motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Kota Makassar" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian hari terbukti Tesis ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Maksassar, 11 Agustus 2022



Rosnani

PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salam dan salawat semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw., sebagai uswatun hasanah yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki kepada seluruh umatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tidak ada manusia yang terlahir dalam wujud yang sempurna. Begitupun dengan penulis yang terlahir dengan penuh keterbatasan, sehingga bantuan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Terwujudnya tesis ini tidak lepas oleh bantuan dari berbagai pihak, yang penuh keikhlasan memberi bantuan dan dukungannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si., selaku Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan wadah dan fasilitas pada lembaga yang dipimpinnya sehingga perkuliahan dilancarkan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Bosowa yang telah memberi arahan selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis.
3. Dr. Sundari Hamid, M.Si., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar Universitas Bosowa dan Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi

bantuan, arahan, dan motivasi kepada penulis. yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik yang membangun, saran-saran serta masukan untuk kesempurnaan tesis ini.

4. Dr. Dra. Syahriah Madjid, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberi bimbingan, saran, dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
5. Drs. Sudin, M.Si selaku Kepala UPT SPF SDN Maradekaya 2 Makassar yang telah memberikan izin, dukungan, serta arahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya.
6. Guru serta karyawan UPT SPF SDN Maradekaya 2 yang telah banyak membantu peneliti sehingga penelitian berjalan sesuai yang diharapkan oleh peneliti.
7. Kedua Orang Tuaku Tercinta Ridwan dan Hj.Hasnawati yang selalu menjadi semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan tinggi ini yang mendukung penuh, mendoakan, serta memotivasi peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Suami Tersayang Bripka Risman yang dengan sangat sabar dan setia mendampingi, serta memberi dukungan sepenuhnya dalam menjalani pendidikan.
9. Kakak saya Kartini dan Adik – adik saya Dewi Sartika, SE., Herman, Suriana, SE., Suriani, SE, yang selalu siap membantu dan memberi motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

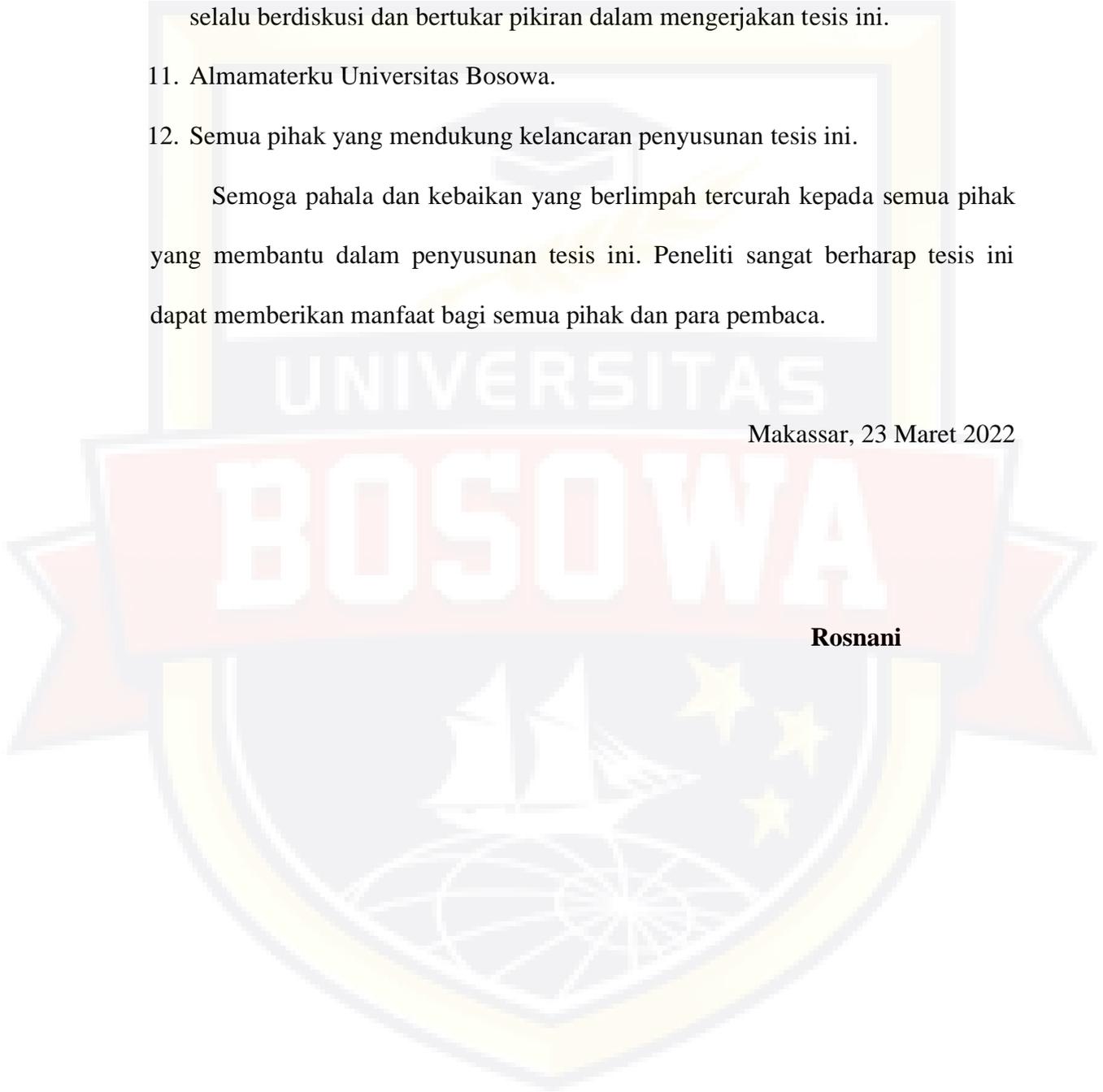
10. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Dasar Angkatan Tahun 2020, yang tidak pernah jenuh memberi motivasi, saran, dan waktunya untuk selalu berdiskusi dan bertukar pikiran dalam mengerjakan tesis ini.

11. Almamaterku Universitas Bosowa.

12. Semua pihak yang mendukung kelancaran penyusunan tesis ini.

Semoga pahala dan kebaikan yang berlimpah tercurah kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan tesis ini. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Makassar, 23 Maret 2022



BOSOWA

Rosnani

ABSTRAK

Rosnani. 2022. Tesis dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab GEMINTANG Terhadap motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Kota Makassar”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab Gemintang terhadap motivasi belajar dan Prestasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Kota Makassar. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab Gemintang terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Kota Makassar. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 yang berjumlah 30 orang dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab GEMINTANG Terhadap motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan adanya motivasi belajar yang dibuktikan dengan angket, pada buku laporan hasil belajar peserta didik dan prestasi belajar sehingga menggunakan angket untuk pengumpulan data yang telah diberikan kepada responden. Terdapat dampak Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab GEMINTANG Terhadap motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Kota Makassar. Sehingga, Nilai *Asymptotic Sig* sebesar 0,000 yang artinya kurang dari Sig alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05) maka ada dampak yang signifikan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab GEMINTANG Terhadap motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, motivasi belajar, dan prestasi belajar

ABSTRACT

Rosnani. 2022. Thesis with the title "Implementation of Character Education Like Reading, Independent, Curious, Disciplined and Responsible GEMINTANG on the Motivation and Learning Achievement of Class V Students UPT SPF SDN Maradekaya 2 Makassar City".

This study aims to determine the implementation of the character of reading, independent, curious, disciplined and responsible Gemintang on learning motivation and learning achievement of students in Class V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Makassar City. Implementation of Character Education Love to read, independent, curious, disciplined and responsible Gemintang towards the motivation and learning achievement of Class V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Makassar City. The research subjects were 30 grade 5 students using a quantitative research approach . The results showed that there was an Implementation of Character Education for Reading, Independent, Curious, Disciplined and Responsible GEMINTANG towards the motivation and learning achievement of Class V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Students, Makassar City. This is evidenced by the existence of learning motivation as evidenced by questionnaires, in the book reports on student learning outcomes and learning achievements so that they use questionnaires to collect data that has been given to respondents. There is an impact of the Implementation of Character Education of Reading, Independent, Curious, Disciplined and Responsible GEMINTANG on the motivation and learning achievement of Class V UPT SPF SDN Maradekaya 2 Makassar City Students. Thus, the Asymptotic Sig value is 0.000, which means it is less than the specified Sig alpha, which is 5% (0.05), then there is a significant impact with the Implementation of Character Education Like Reading, Independent, Curious, Disciplined and Responsible GEMINTANG on motivation and Class V Student Achievement.

Keywords: Character Education, Learning Motivation, and Learning Achievement

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Penerimaan	iii
Surat Pernyataan Originalitas.....	iv
Prakata.....	v
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB 1 Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II Tinjauan Pustaka	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian yang Relevan	59
C. Kerangka Pikir.....	62
BAB III Metode Penelitian	65
A. Jenis Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
C. Populasi dan Sampel.....	65
D. Variabel Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV. Hasil dan Pembahasan Penelitian	71
A. Hasil.	71
B. Pembahasan	76

BAB V. Simpulan dan Saran	81A.
Simpulan.....	81
B. Saran.....	82
Daftar Pustaka	83
Lampiran	86



DAFTAR TABEL

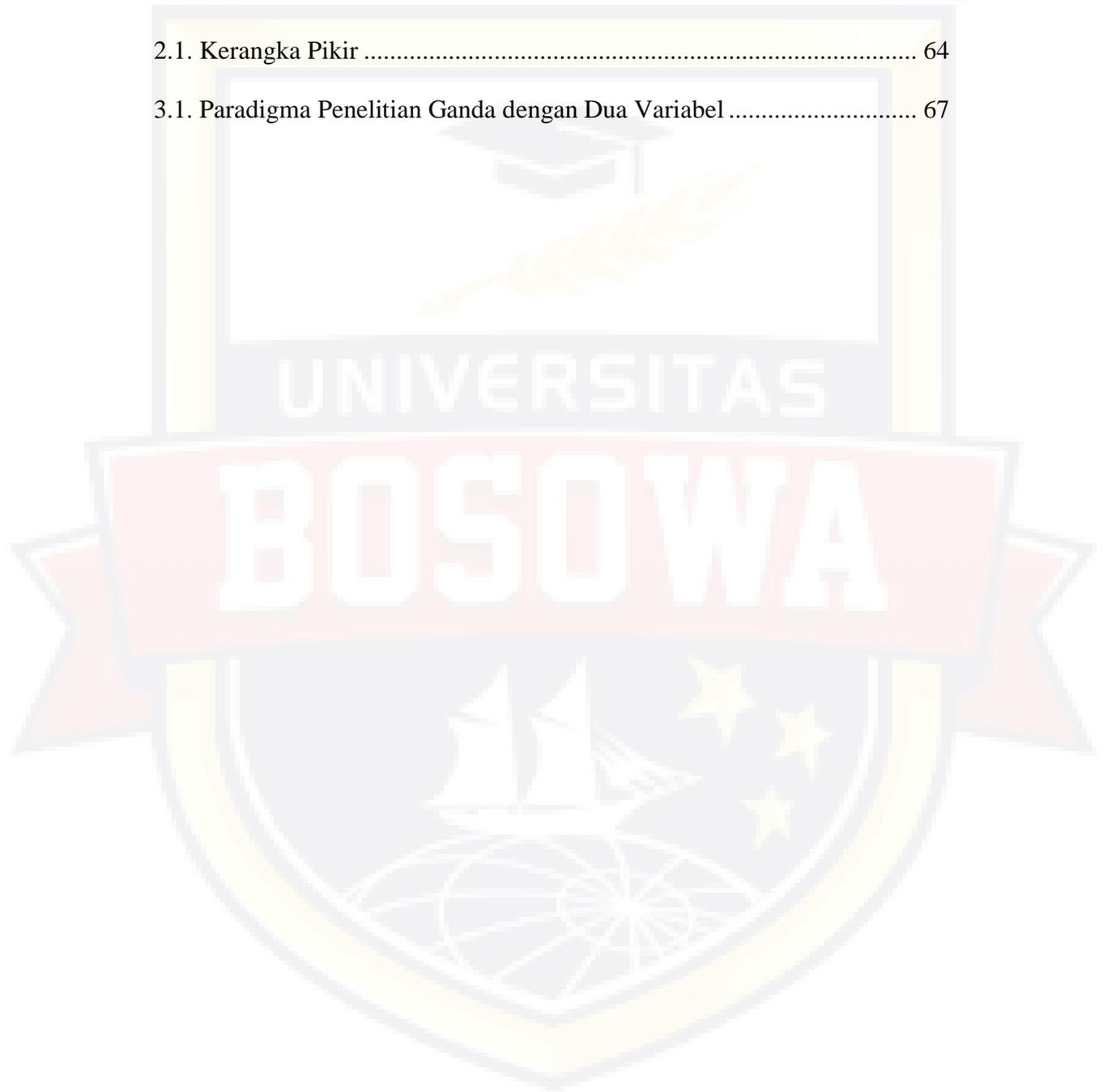
Tabel	Halaman
2.1. Nilai – nilai dalam Pendidikan Karakter	41
3.1. Kriteria dan skala penilaian penetapan KKM	69
3.2. Konveksi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.....	70
4.1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	73
4.2 Distribusi Frekuensi Prestasi belajar.....	74
4.3 Hasil Uji Normalitas di UPT SF SDN 2 Maradekaya Kota Makassar .	75
4.4. Hasil Uji Homogenitas	76

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir	64
3.1. Paradigma Penelitian Ganda dengan Dua Variabel	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang utama dalam mengembangkan kemampuan atau potensi, sehingga dapat membangun karakter yang dimiliki oleh generasi suatu negara dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran penting untuk membawa perubahan yang positif dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, menurut Dalyono (2009) pendidikan menjadi sektor penting yang harus diperhatikan oleh seluruh individu agar mencapai cita-cita mulia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sistem pendidikan dimaksudkan untuk menjamin kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu serta mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi insan yang berkualitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Djaali (2013), pada dasarnya tujuan pendidikan itu untuk mengembangkan potensi – potensi intelektual yang ada pada diri masing-masing dan penanaman karakter peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya.

Karakter peserta dibentuk sehingga menghasilkan manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Sedangkan potensi intelektual peserta didik ini diasah dan dikembangkan sehingga seorang peserta didik dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah serta menggunakan kemampuannya bertindak efisien dan efektif (Djaali, 2013). Intelektualitas dari seorang peserta didik dapat tercermin dari prestasi belajar, dan karakter yang terlihat dari sikap serta kepribadian dari peserta didik tersebut.

Prestasi belajar merupakan sebuah hasil dari suatu proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar terangkum dalam sebuah laporan hasil belajar atau

raport. Laporan hasil belajar atau raport dinyatakan dalam bentuk nilai, yang berupa Nilai Ujian Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Prestasi belajar mencerminkan bagaimana tingkat pemahaman peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar yang tinggi dapat merepresentasikan siswa tersebut telah memahami pembelajaran dengan baik, begitu juga dengan prestasi belajar yang rendah dapat merepresentasikan belum optimalnya siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Prestasi belajar dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam individu siswa untuk mendapatkan prestasi belajar, yang meliputi faktor jasmani dan rohani, motivasi, minat, bakat, kemandirian, dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari luar diri siswa, meliputi lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga (Djamarah, S.B. & Zain, A. 2010). Saat kita meninjau dari lingkungan sekolah banyak aspek yang memengaruhi prestasi belajar, beberapa diantaranya seperti disiplin sekolah, guru, sarana prasarana sekolah, dan kurikulum yang berlaku, dan begitu juga saat kita meninjau dari lingkungan keluarga, beberapa aspek yang berpengaruh pada prestasi belajar yaitu perhatian orang tua, pola asuh orang tua, dan pendidikan orang tua (Rahma, 2020).

Menurut Siregar (2012), Guru merupakan seorang pendidik, motivator, pembimbing, pengarah dan pembentuk yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya dan karakternya serta membangkitkan motivasi dan

keaktivitas siswa dalam melakukan proses belajar di kelas. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru harus dapat bertransformasi tidak hanya menyampaikan materi untuk mengembangkan intelektualitas siswa saja akan tetapi guru juga dituntut harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sekaligus menyisipkan nilai – nilai karakter yang berkaitan dengan kehidupan.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 3 menjelaskan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter menjadi penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu solusi untuk memecahkan persoalan bangsa dan negara Indonesia yang semakin lama semakin merosot karakternya. Namun pada kenyataannya pendidikan karakter ini belum didukung oleh sistem pembelajaran yang dinilai belum efektif membangun karakter peserta didik. Bukti terjadi degradasi moral tersebut seperti plagiarisme, menyebarkan hoax, melanggar tata tertib, banyaknya kasus korupsi, narkoba, terorisme, pembunuhan, perzinahan, tindakan kekerasan, dan tindakan – tindakan kriminal lainnya menjadi bukti nyata kemerosotan karakter bangsa ini.

Menurut Uno (2008), motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan siswa. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan

yang kuat dari dalam diri siswa untuk mencapai sesuatu. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar menjadi sangat penting dalam menunjang berbagai aktifitas siswa untuk meraih prestasi belajar. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sulit berhasil. Sebab, siswa tidak mempunyai minat dan dorongan dalam belajar. Sehingga motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Dengan adanya motivasi siswa akan memiliki gairah dalam belajar, penuh semangat, memiliki rasa penasaran serta rasa ingin tahu yang tinggi, mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu, memiliki rasa percaya diri, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, serta memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Turunnya motivasi dan prestasi belajar siswa tidak hanya terjadi pada siswa yang berada di pedesaan tetapi terjadi juga di perkotaan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti hari Rabu tanggal 28 Juli 2021 pada Siswa Kelas V SD Maradekaya 2 Kota Makassar, ternyata motivasi belajar siswa masih kurang, hal ini disebabkan karena sikap apatis atau tidak keingintahuan siswa terhadap pembelajaran tidak begitu besar, terlebih lagi terhadap penerapan karakter yang seharusnya ditanamkan pada siswa di sekolah 18 karakter. Salah satunya sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa yang sangat kurang sehingga mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Selain itu faktor lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar adalah perhatian orang tua. Peran orang tua siswa dalam memperhatikan aktivitas siswa setiap harinya akan menjadi kunci dalam meningkatkan keharmonisan, dan kehangatan dalam

keluarga, dengan memperhatikan tumbuh kembang anak, dan menemani saat siswa belajar maka orang tua akan mengetahui keseharian disekolah dan juga kendala – kendala apa yang sedang dialami siswa saat belajar, sehingga orang tua dapat membantu serta memenuhi apa yang siswa butuhkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya apabila ada orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalkan acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyiapkan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana perkembangan kemajuan belajar anak, kesulitan – kesulitan yang dialami dalam belajar. Hal - hal tersebut dapat menyebabkan tidak berhasilnya anak dalam belajar.

Selain itu kurangnya perhatian orang tua menyebabkan siswa belajarnya kurang teratur bahkan malas belajar, dan menyimpan sendiri segala kesulitan – kesulitannya dan akhirnya anak tersebut mendapatkan hasil yang tidak memuaskan dalam sekolahnya. Untuk mengantisipasi dan mengatasi semua permasalahan diatas, maka peran guru sebagai pendidik akan sangat mendukung dan menunjang dalam proses pembelajaran siswa. Selain motivasi belajar, faktor perhatian orang tua juga turut berpengaruh dalam prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Maradekaya 2 Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian

yaitu:

1. Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar?
2. Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap prestasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar?
3. Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditetapkan tujuan dari penelitian dari penelitian ini yakni untuk mengetahui:

- (1) Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar.
- (2) Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap prestasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar.
- (3) Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi dan prestasi belajar

siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah sumbangsih pengetahuan dalam dunia pendidikan.

Kemudian, hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian dan penyempurnaan penelitian dengan kajian lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya.

(2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai satu sarana kajian bagi sekolah dalam mencari solusi dari permasalahan pendidikan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui Implementasi Pendidikan Karakter.

b. Bagi Guru

Sebagai sarana pengembangan diri dalam menelisik dan menentukan pengimplementasian pendidikan karakter untuk siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk pengembangan kemampuan teknis dalam ranah penelitian, dan implementasi dari materi – materi yang telah diajarkan selama proses perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Implementasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan sistem pendidikan moral yang dimana tujuannya adalah untuk melatih dan membentuk kemampuan setiap individu secara terus menerus agar kearah hidup yang lebih baik lagi. Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Sistem pendidikan ini akan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada setiap peserta didik yang didalamnya terdapat beberapa komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran, serta tindakan untuk melakukan nilai positif tersebut. Selain itu, pendidikan berkarakter ini juga berguna untuk membangun karakter setiap individu sehingga dapat menjadi individu yang bisa memiliki manfaat untuk individu tersebut dan juga lingkungan sekitarnya.

Secara umum fungsi dari sistem pendidikan ini yaitu untuk membentuk karakter individu dari peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, bertoleran, tangguh, berakhlak mulia dan berperilaku baik terhadap sesama. Pendidikan karakter pun kemudian dijadikan sebagai wadah sosialisasi karakter yang patut dimiliki oleh setiap orang agar menjadikan mereka sebagai seorang yang bermanfaat besar bagi lingkungan disekitarnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi

pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Lickona (2013), Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : 1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya 2. kemandirian dan tanggung jawab 3. kejujuran/amanah, diplomatis 4. hormat dan santun 5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama 6. percaya diri dan pekerja keras 7. kepemimpinan dan keadilan 8. baik dan rendah hati 9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Mendidik karakter setiap peserta didik merupakan tanggung jawab bersama yang meliputi lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan di sekolah dan masyarakat di sekolah lainnya). Khusus untuk lingkungan sekolah, maka peran penting dalam membentuk karakter ada pada kepala sekolah, guru, pembimbing dan masyarakat sekolah lainnya. Karena mereka semua memosisikan diri sebagai : orang tua kedua (selain keluarga di rumah), fasilitator (memberikan kemudahan untuk peserta didik), motivator (memberikan dorongan untuk peserta didik), inspiratif dan teladan untuk dicontoh setiap peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 623), karakter adalah sifat – sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Budi merupakan alat batin yang menjadi panduan akal dan perasaan untuk menimbang hal baik dan hal buruk, tabiat, akhlak, watak,

perbuatan baik, daya upaya dan akal. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang, yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan (Koesoema, 2007:80). Istilah karakter ini diperkuat oleh Marzuki (2013:21) yang menyatakan Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan – yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.”

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika

Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu, ujian pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan”, antara lain:

1. Kesehatan
2. Penguasaan proses-proses fundamental
3. Menjadi anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan
5. Kewarganegaraan
6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat
7. Watak susila

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKN atau Guru PAI. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar.

Berdasarkan pernyataan ahli tersebut dapat kita ketahui bahwasannya karakter merupakan ciri khas dari individu yang mempunyai nilai – nilai perilaku dan menjadi panduan hati serta akal yang meliputi seluruh aktivitas seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar dimana pun dia berada. Karakter ini dapat dibentuk melalui pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai baik dari karakter tersebut.

Menurut Marzuki (2013:161) Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan para peserta didik agar dapat memahami nilai – nilai karakter dengan benar sehingga dapat merealisasikan nilai – nilai karakter mulia dalam bentuk sikap dan perilakunya sehari – hari. Pendidikan karakter dalam hal ini merupakan implementasi nilai – nilai karakter baik kepada peserta didik dalam pembentukan sikap dan perilakunya. Hal serupa dikemukakan oleh Elkind dan Sweet dalam Faturrohman(2013:15) yakni:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face pressure from without and temptation from within”.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika (karakter) inti . Ketika kita memikirkan jenis karakter yang kita inginkan untuk peserta didik, kita ingin agar mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli dengan kebenaran itu, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, bahkan dalam menghadapi ujian atau tekanan dari luar maupun godaan dari dalam dirinya untuk

melakukan kesalahan. Pernyataan ini diperkuat oleh oleh Gunawan (2017:28) yang menyatakan bahwa: Pendidikan karakter adalah upaya – upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai– nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.”

Agar dapat terlaksana dengan baik, pendidikan karakter yang ada harus dirancang dan diimplementasikan secara sistematis dalam menanamkan nilai – nilai perilaku, sekolah menjadi salah satu basis pokok dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter ini, agar peserta didik dapat meresapi makna dari pendidikan karakter dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan bahkan pada perilakunya sehari – hari.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, terdapat pihak – pihak yang mempunyai peranan penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tersebut. Daryanto, dkk (2013: 43) berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lainnya”Implementasi pendidikan karakter dari guru berupa keteladanan akan membentuk watak dari peserta didik, setiap apa yang dibicarakan, disampaikan, bahkan toleransi guru kepada peserta didik.

Implementasi Pendidikan Karakter yang dikembangkan di sekolah diharapkan mampu membentuk siswa tidak hanya dari segi pengetahuannya tentang suatu kebaikan, melainkan akan membentuknya menjadi perasaan dan akhirnya diaplikasikan dalam perbuatan. Selaras dengan hal tersebut Lickona (2014, 51) kemudian mengemukakan “*Character is a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang berarti karakter merupakan suatu watak terdalam untuk menanggapi situasi dengan suatu cara yang bermoral baik. Dalam pandangan ini Lickona menjelaskan bagaimana karakter dapat membuat seorang siswa menjadi merespon sesuatu yang sulit dengan cara yang bijaksana dan dengan tindakan yang bermoral. Selanjutnya dalam pendapatnya yang lain Lickona menambahkan bahwasannya “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” yang berarti Karakter tersusun kedalam tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan kebiasaan moral. Berdasarkan pandangan tersebut Integrasi dari ketiga komponen karakter ini membentuk suatu hubungan yang saling bersinergi meliputi pengetahuan tentang kebaikan, setelah siswa paham tentang kebaikan tersebut. maka akan muncul, niat dan komitmen untuk melakukan kebaikan, setelah siswa tersebut berniat serta berkomitmen maka akan muncul suatu perilaku atau kebiasaan untuk melakukan kebaikan. Menurut Marzuki (2015:21) implementasi dari ketiga pilar karakter tersebut akan membentuk kebiasaan dalam pikiran (*habits of the mind*), kebiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan kebiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Akhirnya dari pengetahuan dan kebiasaan tersebut akan membuat siswa istiqomah

mengimplementasikan karakter mulia dalam melakukan kebaikan dikehidupannya. Berlandaskan dari deksripsi teori Pendidikan Karakter tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Karakter adalah suatu proses pembelajaran sistematis yang mengelaborasi pengetahuan, perasaan dan perbuatan moral untuk membentuk kebiasaan baik berlandaskan dari nilai – nilai karakter mulia agar mempengaruhi watak dan karakter dari peserta didik.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi poros yang penting dalam membangun pendidikan suatu bangsa. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi sektor–sektor pembangunan pembangunan dengan baik tanpa meninggalkan nilai–nilai karakter mulia. Manullang (2013:7) juga menegaskan bahwa tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah karakter, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter inilah sebagai pondasi awal dalam membangun manusia yang memiliki nilai–nilai karakter mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (*naturalis*). Dalam pengembangan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai. Karakter yang baik

merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles, sebagaimana yang dikutip Lickona (trj. 2012:81), mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Atau dengan kata lain, kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, dan untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. Dengan demikian, siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter seorang siswa. Chang (2003: 31) mengatakan bahwa ada 3 (tiga) penyebab sekolah gagal dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral kepada anak didiknya.

Penyebabnya adalah sebagai berikut: Pertama, penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan formal umumnya masih berupa seperangkat teori mentah, terlepas dari realitas hidup masyarakat. Kurang digali akar terjadinya diskoneksitas antara penanaman nilai moral dan praksis hidup moral dalam masyarakat. Kedua, sebagai lembaga formal yang menyiapkan peserta didik untuk bertindak dan mentransformasi diri sesuai nilai-nilai moral, ternyata sekolah belum memiliki jaringan kerja sama yang erat dengan keluarga asal peserta didik, lembaga pemerintah, non-pemerintah dan seluruh masyarakat. Ketiga, adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan

melecehkan pesan moral dalam hidup sosial sehari-hari. Contohnya, masih tumbuh kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara dan jalan mencapai sasaran yang digariskan. Menurut Lickona (1991, trj. 2012:) dalam buku yang berjudul “education for character: how our schools can teach respect and responsibility” menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral.

Pada umumnya, guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga.

Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Hal tersebut jika dicermati lebih lanjut tentang berbagai permasalahan merosotnya nilai-nilai moral dan karakter serta faktor yang menyebabkan terjadinya siswa banyak berkeliaran dengan berbagai bentuk dan jenis tujuannya pada saat jam-jam sekolah berlangsung antara lain: kurang ketatnya penerapan peraturan tata tertib sekolah, sering terdapatnya jam pelajaran kosong yang tidak diisi dengan kegiatan penunjang sekolah lainnya, satpam/guru jaga yang kurang tegas menegur siswa, pintu pagar sekolah kurang berfungsi, dan pembinaan moral siswa yang kurang efektif baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan di sekolah, serta faktor lainnya yang menyebabkan moral budi pekerti siswa merosot. Banyaknya siswa “berkeliaran” dan merosotnya moral siswa tersebut menunjukkan masih belum mantapnya keterpaduan dalam pengelolaan sistem pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sistem pembelajaran

yang terpadu mengharuskan adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu sistem pendidikan khususnya dalam hal ini yang dikaitkan dengan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Lickona (2014: 3-28) ada enam alasan pentingnya pendidikan karakter untuk disampaikan:

1. Sekolah tidak bisa hanya menjadi penonton saat masyarakat sedang terbelit dalam permasalahan moral yang serius, sehingga diharuskan bagi sekolah untuk memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak
2. Pendidikan karakter merupakan pendidikan secara intelektual.
3. Pendidikan karakter sebagai fondasi demokrasi.
4. Tugas sekolah adalah untuk melakukan pengajaran moral, sehingga mampu mengatur perilaku moral pengajaran moral yang diterapkan di sekolah diharapkan mampu menjadi dasar atas kebijakan pembelajaran nilai moral yang dilakukan oleh pendidik.
5. Mulai munculnya kemerosotan moral dikalangan remaja yang mengganggu stabilitas tatanan kehidupan masyarakat.
6. Menyampaikan nilai – nilai adalah bagian dari kerja peradaban.

Pentingnya Implementasi Pendidikan karakter disekolah melihat semakin kompleksnya permasalahan moral. Kompleksitas permasalahan moral yang terjadi dimasyarakat perlahan – lahan mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa menjadi kurang baik. Jika terus dibiarkan maka siswa akan terpengaruh dari

lingkungan masyarakat yang kurang baik. Disinilah peran sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mulia dirasa perlu. Sekolah harus mampu dalam merealisasikan karakter mulia dalam ranah kesadaran keinginan, dan pengetahuan.

Pendidikan karakter juga merupakan hal dalam menunjang pendidikan secara intelektual. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk dapat kritis dalam menghadapi suatu persoalan, cerdas dalam memberikan solusi, jujur dalam memberikan pendapat, bertanggungjawab atas amanahnya, kerja keras, dan disiplin. Semua ini diperlukan siswa dalam proses pembelajarannya serta menunjang prestasi akademiknya. Pendidikan juga sebagai fondasi demokrasi, proses demokrasi yang menuntut adanya toleransi yang ada dimasyarakat, yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menghormati keberagaman masyarakat untuk hidup dalam suasana kerukunan dan kebersamaan. Selanjutnya pendidikan karakter disekolah sangat penting untuk diimplementasi karena sudah menjadi bagian dari tugas sekolah untuk melakukan pengajaran moral, sekolah harus mampu mengatur perilaku moral dari peserta didik dan melakukan pembinaan terhadap moral dari peserta didik.

Sekolah merupakan wahana dimana bagi siswa untuk membentuk pribadi yang bermoral dengan strategi serta kebijakan pembelajaran moral yang diterapkan disekolah dan dilaksanakan oleh guru. Pendidikan karakter juga menjadi penting melihat kondisi semakin merosotnya moral dikalangan remaja, seperti tindak kekerasan yang ada dikalangan pelajar, ketidaksopanan, pelanggaran kedisiplinan, ketidakjujuran, tindak asusila, dan masih banyak pelanggaran moral

lainnya yang dilakukan. Implementasi Pendidikan karakter menjadi tumpuan dalam memperbaiki moral dan etika dari calon penerus bangsa, dan sekolah menjadi tempat dimana siswa ini dibentuk dan dibimbing moral serta etikanya sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagai calon penerus pemimpin bangsa.

Menurut Gunawan (2017:28) pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena pendidikan karakter ini juga sebagai penentu kemajuan suatu bangsa, untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia untuk menjadi arah kemajuan bangsa maka siswa haruslah mempunyai daya intelektualitas yang tinggi, intelektualitas yang tinggi dapat dilihat dari keberhasilan akademik siswa tersebut.

Menurut Faturrohman, dkk (2013: 116) Pendidikan Karakter tidak hanya membuat siswa memiliki akhlak yang mulia akan tetapi juga dapat meningkatkan kualitas akademik siswa tersebut. hubungan antara keberhasilan dengan keberhasilan akademik akan menumbuhkan suasana sekolah yang menyenangkan serta proses pembelajaran yang kondusif. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan akan terbentuk keseimbangan antara kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sehingga terbangunlah siswa yang beradab dan berakhlak berdasarkan nilai – nilai karakter mulia.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan dalam menunjang kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia, pendidikan karakter menjadi posisi sentral dalam membangun karakter siswa sebagai calon penerus bangsa, pendidikan karakter akan menjadi wahana pembelajaran.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan out put atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa.

Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti: (1) Thomas Lickona; (2) Ki Hadjar Dewantara, dan (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai. Lickona (1991: 20-22) dalam bukunya yang berjudul “education for character: how our schools can teach respect and responsibility” menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal

nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.

Lebih lanjut Lickona (trj. 1991: 37-59) menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Sedangkan Dewantara (2008:26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Lebih lanjut Dewantara (1955:358-365) mengatakan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok adalah berdasarkan sistem among dengan pola asih, asah dan asuh. Metode ini meliputi: kepala, hati, dan panca indera.

Pemikiran Lawrence Kohlberg (1995:502-507) adalah berpusat pada perkembangan keputusan moral anak dan orang dewasa dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif dan melibatkan secara demokratis. Pengaruhnya pada praktik pendidikan ditemukan dalam kurikulum pendidikan untuk perkembangan moral dan dalam model pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah. Menurut Kohlberg dalam Palmer (2003: 338), terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, "Perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif.

Fungsi dan tujuan dari Pendidikan Karakter sebenarnya secara eksplisit telah tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwasannya Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menderdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab

Dalam undang – undang tersebut secara tersurat mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak, maksud dari pembentukan watak disini merupakan pengejawatahan dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan nilai – nilai karakter mulia. Menurut Daryanto (2013:45) pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati mulia, berpikiran jernih, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, (3) meningkatkan kualitas peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Tiga fungsi ini merupakan gambaran dasar dari fungsi pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Daryanto, yang mana pendidikan karakter merupakan pengembangan potensi peserta didik untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa serta meningkatkan kualitas anak bangsa dalam menghadapi pencaturan masyarakat global.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Fathurrohman, dkk (2013:97) menjelaskan fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring: untuk menyaring karakter – karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai – nilai karakter dan karakter bangsa sendiri.

Bahwasannya dalam memperkuat kiprah pendidikan nasional maka harus adanya perbaikan dalam pendidikan karakter peserta didik, serta harus adanya filterisasi dalam menyaring karakter – karakter bangsa lain dan bangsa sendiri yang tidak sesuai dengan nilai - nilai karakter mulia agar kiranya dalam pengembangan potesi peserta didik dapat lebih bermartabat.

Menurut Daryanto (2013:45) Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan dari pendidikan karakter dapat mengarahkan kearah mana karakter bangsa Indonesia akan dibawa. Implementasi pendidikan karakter pada tatanan di institusi mengarahkan

pembentukan karakter di sekolah, yakni nilai – nilai yang menjadi landasan perilaku, tradisi kebiasaan sehari – hari, serta simbol – simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekolah. Chapman (2011:1) mengatakan “*The main idea of Character Education is to improve the behavior and attitudes of students at school.*” yang maksudnya adalah gagasan utama dari pendidikan karakter ialah memperbaiki perilaku dan sikap siswa disekolah. Melalui pembentukan dan perbaikan karakter disekolah tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Pernyataan ini diperkuat oleh Faturrohman, dkk (2013:97) Pendidikan Karakter di sekolah secara khusus memiliki tujuan untuk:

1. Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai – nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius
2. Mengembangkan potesni qolbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai – nilai karakter dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik mnjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Dharma, dkk (2013:9) yang menyatakan tujuan dari pendidikan diantaranya:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai – nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagai mana nilai – nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai – nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Penguatan dan pengembangan pada tujuan pertama ini memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekadar dogmatisasi nilai kepada peserta didik tetapi sebuah proses untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai karakter menjadi penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan kedua mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai – nilai karakter di sekolah, makna yang terkandung dalam tujuan kedua ini ialah meluruskan berbagai perilaku anak yang menyimpang atau perilaku negatif anak dan memperbaikinya menjadi perilaku positif dan bermanfaat. Tujuan ketiga yakni membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat sekitar memiliki makna sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan yang membentuk perilaku anak, maka harus ada pembagian ranah dan sinergitas dalam membentuk karakter anak menjadi baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang fungsi dan tujuan dari Pendidikan Karakter yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dari Implementasi Pendidikan Karakter bagi siswa adalah sebagai pengembangan potensi peserta didik, memperbaiki, memperkuat dan membangun kembali karakter mulia berdasarkan nilai – nilai karakter baik, meningkatkan kualitas karakter, serta memfilterisasi karakter yang kurang baik dari bangsa sendiri atau dari bangsa lain dalam era globalisasi seperti sekarang. Tujuannya agar dapat pendidikan karakter dapat terserap dan diimplementasikan dalam

kehidupan sehari – hari, memperbaiki karakter peserta didik yang kurang baik serta membentuk karakter peserta didik calon penerus bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran serta berjiwa patriotik agar dapat bersaing pada tatanan dunia global.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, ber gotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2012:177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor insting (naluri) Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.
2. Adat (kebiasaan) Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terusmenerus sdan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3. Keturunan (wirotsah/heredity) Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4. Lingkungan (milieu) Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Seperti yang dijelaskan oleh Maharani dan Mustika (2016:25) melalui jurnal bimbingan dan konseling, faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bisa berasal darimana saja. Termasuk berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi para siswa. Tetapi lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh disiplin dalam keseharian siswa. Selain itu dalam penelitian Hidayat (2013:95) melalui jurnal ilmiah Widya, faktor-faktor disiplin yang penting untuk diperhatikan yaitu kesadaran, keteladanan, dan penegakan peraturan. Kesadaran menjadi faktor utama, sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan menjadi pendukung dalam kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, keteladanan dan penegakan peraturan tidak dapat bertahan lama pada diri seseorang. Berdasarkan pendapat di atas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter antara lain berupa insting/naluri manusia yang ada sejak ia dilahirkan, ada faktor kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, selanjutnya ada faktor keturunan

yang mewarisi sifat dari orang tua kepada anaknya dan faktor lingkungan yang ada di alam maupun lingkungan pergaulan.

d. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal dalam sistem pendidikan formal nasional. Karena posisinya di awal, maka perannya sangat penting dalam pendidikan siswa. Keadaan siswa tahapan selanjutnya banyak dipengaruhi oleh pendidikan pada masa awal yaitu di sekolah dasar. Menurut Kurniawan (2016:108) beberapa aspek penting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah kurikulum, kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala, pengintegrasian dalam budaya sekolah. Menurutnya pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pada tingkat yang lebih makro, ini adalah reformasi sekolah yang komprehensif dan mencakup semua aspek fungsi sekolah, mulai dari kurikulum akademis hingga kebijakan disiplinya, hingga struktur pemerintahannya, hingga pernyataan misinya, hingga budaya orang dewasa di sekolah, dan sebagainya.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah

terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Pendapat lain disampaikan oleh Fathurrohman, dkk. (2012: 149-152) Strategi Pendidikan Karakter secara terpadu dilaksanakan melalui serangkaian proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan pembinaan peserta didik. Implementasi dari Pendidikan Karakter melalui serangkaian proses tersebut dideksripsikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter secara Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter secara Terpadu dalam Pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, manfaat yang diperoleh dari kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas.
2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter secara terpadu pada Manajemen Sekolah.

Keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen moral karakter (*knowing, feeling, dan action*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan, dan keinternasionalan membentuk suatu karakter yang berkualitas. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi: (a) nilai – nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai – nilai

karakter, (c) nilai – nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai – nilai pendidik dan tenaga pendidik, (e) nilai – nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

3. Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Kegiatan Pembinaan Kepesertadidikan.

Kegiatan pembinaan kepesertadidikan adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga pendidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah, manajemen sekolah.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tentang implementasi pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan proses pengintegrasian dari proses pembelajaran, manajemen sekolah, serta kegiatan pembinaan kepada peserta didik.

Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas:15-17) Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah
3. Kegiatan Pembelajaran
4. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, melalui: a.

Kegiatan rutin b. Kegiatan spontan c. Keteladanan d. Pengkondisian

5. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

6. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam upaya membangun budaya moral positif di sekolah, menurut Lickona (trj. 1991: 454-456) ada enam elemen penting yang harus dilakukan, yaitu: (1) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah, (2) disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah, (3) pengertian sekolah terhadap masyarakat, (4) pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan “ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini sekolah sebaik mungkin yang dapat kita lakukan”, (5) atmosfer moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerja sama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di sekolah itu pula yang membuat hubungan orang dewasa di sekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan para murid, dan (6) meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia.

Lickona, Schaps, & Lewis (2007:95-104) dalam bukunya berjudul *Charakter Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif. Kesebelas prinsip tersebut adalah (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas sekolah yang

memiliki kepedulian, (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa, (8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komonitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama, (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun karakter, dan (10) memfuskikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Lebih lanjut Zamroni (2011) menawarkan 7 (tujuh) strategi atau cara pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret. Kedua, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu berkerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik. Ketiga, menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri pesertadidik. Untuk itu guru harus benar-benar memahami filosofi seorang guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa dikalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Keempat, kesadaran guru akan perlunya “hidden curriculum” dan merupakan instrumen yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Kurikulum tersembunyi ini ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi ini dengan sadar dan terencana. Kelima, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (critical and creative thinking), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah cooperative learning and problem based teaching and learning. Keenam, kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik.

Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter siswa. Ketujuh, pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru.

Diharapkan orang tua siswa juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter dalam pembelajaran ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter didalam mata pelajaran.

Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika siswa, para guru, kepala sekolah, dan tenaga nonpendidik di sekolah terlibat dalam praktik pendidikan karakter. Peran guru di sekolah dalam rangka proses pembentukan nilai-nilai karakter dan moralitas siswa sebagaimana yang dikutip Wiyani (2010: 81-82) bisa dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu on the right track, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis seseorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif-progresif.

Guru yang profesional harus mampu memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan. Dalam

pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Menurut Zuchdi (2011) bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

B. Indikator Pendidikan Karakter

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai andil besar terhadap pembentukan karakter siswa serta strategi yang akan digunakan harus sesuai dengan keadaan sekolah. Guru menjadi panutan di sekolah dalam pengembangan karakter di sekolah, dan guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa.

Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis. Untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik, diperlukan sekolah yang baik pula.

Kriteria sekolah yang baik menurut Suyata (2010:6) yaitu: Pertama, sekolah yang baik itu umumnya baik dalam semua aspeknya dan tidak ada sekolah baik yang tersusun atas hal yang baik dan tidak baik. Kedua, sekolah membangun suatu mata rantai yang baik dan memperoleh dukungan dari sistem organisasi daerahnya. SD baik akan mensuplai siswa untuk SMP yang baik, dan SMP baik akan menyediakan siswa untuk SMA yang baik pula. Ketiga, sekolah baik menyadari benar akan kultur sekolahnya. Sekolah buruk tidak akan merefleksikan kekurangannya. Keempat, sekolah baik selalu peduli terhadap semua urusan yang ada, serba teratur, tertib melibatkan semua pihak semua proses pengurusan. Kelima, sekolah baik memiliki hubungan kemanusiaan yang positif, guru positif pada siswa dan tidak berlaku kasar terhadap mereka. Keenam, memiliki hubungan positif dengan rumah anak dan orang tua. Orang tua tahu apa yang terjadi dengan anak-anak mereka di sekolah, karena orang tua memiliki informasi yang cukup dari sekolah.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama (Raka, 2011:47). Lebih lanjut Raka menyatakan bahwa sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat

membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Di samping itu, agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaanyang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Secara lebih spesifik tujuan pendidikan karakter di sekolah mencakup: (a) membantu para siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan dan mewujudkan dalam kebiasaan baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati. baik dalam perkataan dan perbuatan,(b) menyiapkan para siswa menyiapkan diri menjadi warga negara yang baik, (c) para siswa diharapkan mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna,(d) dengan karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makna derasnya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan (Raka, 2011: 47-48).

Menurut Fathurrohman dkk. (2012: 200) ada enam pilar yang dapat digunakan untuk menilai watak dan perilaku manusia, yakni *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggungjawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian), dan *trustworthiness* (kepercayaan). Keenam pilar ini menjadi dasar dalam pengembangan nilai karakter, karena indikator dari Implementasi Pendidikan Karakter dapat tercermin dari nilai – nilai karakter itu sendiri. Nilai–nilai karakter tersebut menjadi kriteria standar dalam mempertimbangkan keberhasilan internalisasi pendidikan karakter disekolah. Dalam skala yang lebih luas nilai – nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa dispesifikan dan diperkuat menjadi 18 (delapan belas)

karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional melalui hasil kajian empirik dari Pusat Kurikulum (Daryanto dan Suryatri, 2013: 47) yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggungjawab. Kurniawan (2016:108) memaparkan tentang nilai– nilai karakter sebagai berikut:

Tabel 2.1. Nilai – nilai dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deksripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjaikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas – Tugas
8	Demokratis	Cara berpikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajariya, dilihat, atau didengar

10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat /Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah Terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME

Sumber: Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perpendidikan Tinggi, Dan Masyarakat, 2016.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, tapi tergantung bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di dalam kelas. Peran guru sangat penting sekali dalam pendidikan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak,

dengan cara seperti itu murid-murid menjadi semangat untuk ke sekolah. Menurut Kemdiknas (2010:18-19) menyebutkan bahwa untuk membentuk karakter yang baik di sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua materi pelajaran karena pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan intervensi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosio kultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh, sebagaimana yang termaktub dalam kebijakan Kemendiknas (2010:18-19). Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana

pembudayaan dan pemberdayaan individu. Misalnya, pendidik fisika harus sadar bahwa pembahasan materi fisika diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena alam dari sudut pandang teori fisika, menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut, mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti itu tidak lepas dari “Peran” Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau peserta didik diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan, atau di tempat praktik kerja. Yang penting adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: men gungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk

mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan (Kemendiknas. 2010:21).

Peran pendidikan dalam pembangunan karakter adalah sangat strategis karena untuk membentuk karakter peserta didik yang efektif hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, dalam hal ini warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nilai-nilai karakter dan moral siswa. Menurut buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud (2011:15-22) menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; dan (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu

hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana yang diamankan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Kemdikbud (2011:15-22)).

4. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

A. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu "movere" yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara (2017:93) mengatakan bahwa "motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class" (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah "Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Dorongan akan menjadi sebuah semangat individu untuk melakukan sesuatu. Purwanto (2007: 71) juga berpendapat bahwa, "Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku

seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Dengan adanya motivasi ini siswa akan merasa harus bergerak untuk melakukan sesuatu agar dapat merubah keadaannya. Menurut Swastha dan Handoko (2014 : 77), “Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.” Dorongan yang kuat dari siswa ini akan membuat mereka harus melakukan kegiatan yang berguna agar dapat mencapai tujuannya.

Menurut Sardiman (2012: 75), dalam kegiatan pembelajaran pengertian motivasi adalah, “Keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.” Sedangkan menurut Uno (2008: 9), “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”. Motivasi menjadi suatu hal yang penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, karena motivasi inilah yang menjadi penggerak serta pendorong siswa untuk memiliki keinginan melakukan suatu perubahan agar mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Motivasi Belajar adalah suatu rangsangan atau dorongan dari dalam diri siswa maupun dari luar yang memberikan, menggerakkan dan mengarahkan semangat belajar siswa untuk mencapai keberhasilan siswa mencapai tujuannya.

B. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

Secara umum menurut Syaodih (2009: 62) Motivasi memiliki dua fungsi utama, yaitu pertama mengarahkan atau *directional function* yang maksudnya adalah mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan agar mencapai tujuannya dan yang kedua adalah mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Motivasi belajar akan mengaktifkan semangat belajar siswa dengan dorongan yang kuat, dan secara terus menerus maka akan muncul gairah dalam belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal serupa juga diutarakan oleh Hamalik (2012: 175) yang mengemukakan bahwa fungsi motivasi meliputi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil.

Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan Fungsi motivasi belajar adalah sebagai penggerak dan pendorong siswa untuk melakukan suatu tujuan belajar yang telah ia rencanakan; menyeleksi perbuatan baik dan buruk harus siswa lakukan; serta penentu arah kebijakan apa yang akan siswa ambil dalam proses pembelajaran dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

C. Macam - macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Motivasi merupakan alat jiwa yang bertindak sebagai penggerak dan juga pendorong yang mempunyai berbagai jenisnya. Menurut Suryabrata (2011:72-73) motivasi dibedakan menjadi dua, yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik:

1. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motif – motif yang berfungsi dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu sebentar lagi akan ada ujian.
2. Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar (dari dalam). Karena memang dari dalam individu telah ada dorongan itu. Contohnya orang yang rajin dan bertanggungjawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik – baiknya.

Pada umumnya, Motivasi takut merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar siswa. Motivasi takut ini menyebabkan dorongan siswa untuk bertindak karena ancaman dari pihak lain apabila tidak melakukan hal

tersebut maka akan ada risiko yang siswa tanggung seperti ancaman tidak naik kelas jika siswa tidak mendapatkan nilai sesuai KKM, maka siswa akan terpacu untuk belajar. Ada juga motivasi intensif yang berasal dari luar siswa, motivasi ini menjadi penguat atau pendorong siswa untuk mencapai sesuatu karena adanya timbal balik yang menguntungkan bagi siswa, contohnya apabila siswa di kelas mendapatkan ranking 3 besar maka guru akan memberikan hadiah. Maka siswa akan terpacu belajar untuk berlomba – lomba mendapatkan ranking tersebut. Selanjutnya ada motivasi sikap/motivasi diri, motivasi ini berbeda dari dua motivasi sebelumnya karena motivasi ini berasal dari dalam diri siswa yang mana baik buruknya sesuatu siswa tersebut telah tahu mana yang harus diambil. Dalam motivasi sikap atau motivasi diri ini telah timbul kesadaran dari dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk melakukan perbuatan mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Motivasi mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi prestasi belajar siswa, motivasi mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik dalam proses pembelajarannya. Tanpa adanya motivasi siswa akan lesu dalam belajar. Maka dari itu siswa harus memiliki motivasi dari dalam dirinya maupun rangsangan motivasi dari luar dirinya. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada motivasi intrinsik siswa, karena dengan motivasi intrinsik inilah siswa akan mengembangkan kesadaran siswa untuk belajar tanpa adanya tekanan maupun *iming – iming* insentif dalam proses belajar, siswa yang telah paham arah dan tujuannya belajar akan memiliki dorongan dan gairah dalam belajar serta bersungguh – sungguh untuk mendapatkan prestasi belajar. Sedangkan motivasi

ekstrinsik menjadi penting saat siswa bersinggungan langsung dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar ia berada, karena disana siswa akan mendapatkan rangsangan dari luar.

D. Indikator – indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2012: 83), seseorang yang memiliki motivasi belajar yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
3. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapat yang diyakininya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Saat siswa memiliki motivasi belajar tinggi, maka siswa tersebut akan menunjukkan gairah belajar yang tinggi dalam proses belajarnya serta menunjukkan semangat dalam belajar dengan aktif saat proses pembelajaran dikelas maupun mengerjakan pekerjaan yang diberikan, siswa akan bertanya tentang materi yang sedang diajarkan atau bahkan materi selanjutnya yang akan diajarkan karena rasa ingin tahunya yang tinggi maka siswa terkadang akan secara mandiri mencari materi – materi pelajaran untuk mengasah kemampuannya. Siswa juga akan merasa percaya diri dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan sesuatu maupun dalam forum diskusi yang diadakan dalam pelajaran karena siswa telah mengetahui materi yang telah ia dapatkan sebelumnya. Dengan adanya motivasi

belajar yang tinggi, siswa akan memiliki konsentrasi belajar yang tinggi karena ia akan berusaha semaksimal mungkin mencapai tujuan belajarnya. Saat siswa tersebut memiliki konsentrasi dalam belajar, maka baginya berbagai kesulitan merupakan tantangan yang harus diselesaikan. Serta siswa tersebut juga akan sabar dan memiliki daya juang yang tinggi dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan – kesulitan dalam belajar.

5. Tinjauan tentang Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Pendidikan adalah suatu kewajiban bagi manusia terlebih bagi anak yang belum dewasa. Manusia sebagai makhluk individual dan sosial sejak dari lahir seseorang yang memiliki keharusan bagi dirinya sendiri untuk memperoleh pendidikan, Jhon jarolemik mengatakan bahwa suatu hal yang berharga dari kualitas manusia yaitu manusia memiliki potensi untuk berkembang yang dibawa sejak lahir berupa fisik yang dilengkapi dengan panca indera untuk mengenal alam sekitar. Dengan adanya pembawaan tersebut menjadikan manusia mampu berpartisipasi dengan masyarakat sekitar dalam berbuat, belajar, maupun bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan alam. Manusia memiliki kebudayaan adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Dengan adanya kondisi seperti ini banyak kesempatan yang dimiliki oleh manusia terlebih bagaimana supaya manusia dapat memberdayakan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya untuk saling berinteraksi dan terus belajar. (Handayani, 2014)

Belajar merupakan kebutuhan semua orang , sebab dengan belajar seseorang dapat memahami atau menguasai sesuatu sehingga kemampuannya

dapat ditingkatkan. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Sedangkan prestasi adalah merupakan Hasil belajar dalam dimensi pengembangan/pencapaian tujuan akhir adalah kepercayaan diri yang lebih besar, peningkatan partisipasi social dan kewarganegaraan, perbaikan hasil kerja dan pendapatan, peningkatan pemanfaatan layanan umum, peningkatan perhatian atas pendidikan anggota keluarga/masyarakat.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai kecakapan serta dapat diukur berupa pengetahuan sikap keterampilan sebagai interaksi aktif antara subjek belajar dengan objek belajar selama proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu ukuran keberhasilan belajar siswa dalam proses belajar siswa. Prestasi belajar juga merupakan hasil dari suatu proses perubahan tingkah laku seorang individu berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya. Sejalan dengan yang diungkapkan Kompri (2015:256) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dan tampak nyata pada setiap siswa berupa penambahan pengetahuan, timbulnya pengalaman baru dan perubahan tingkah laku”

Menurut Sudjana (1998) prestasi belajar dapat dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu: a. Prestasi belajar tinggi, dengan nilai atau skor di atas rata-rata yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar, sehingga mengetahui nilai atau skor tersebut siswa dapat dinyatakan berhasil mencapai tujuan dari pendidikan. b. Prestasi belajar sedang, nilai atau skor rata-rata yang dapat diperoleh dengan evaluasi

belajar atau ujian yang diperoleh siswa sehingga dengan mengetahui skor yang didapat tersebut siswa dapat dikatakan berhasil dan tercapai tujuan pendidikan. c. Prestasi belajar rendah, nilai atau skor dibawah rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian atau ujian, dengan hasil skor tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut gagal dalam belajarnya dan gagal dalam tujuan pendidikannya.

Penambahan pengetahuan, pengalaman baru, serta perubahan tingkah laku dari siswa dapat timbul dengan melalui proses pembelajaran pada siswa. Pendapat ini diperkuat oleh Sudjana (2013:3), menurutnya prestasi belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh siswa setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Tingkah laku siswa yang diperlihat tersebut merupakan hasil belajar dari bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bertholini, dkk (2012:2)

“Student achievement is impacted on numerous level including students’ personal factors, their interaction with other such as parents, teachers, and administrators, and lastly the larger systems that surround the student e.g. school disctrict, neighborhoods, local economy, political policy, and multicultural relations”.

Menurut Suryabrata (2006:297) prestasi belajar merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid – muridnya selama masa tertentu. Rumusan terakhir ini menjadi acuan keberhasilan belajar dari siswa dalam periode pembelajaran disekolah.

Hal serupa disampaikan oleh Azwar (2002:9) yang mengungkapkan prestasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa siswa mampu memperlihatkan kemajuan atau tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa setelah menempuh kegiatan belajar yang diwujudkan dalam bentuk angka, huruf ataupun kalimat sebagai interpretasi

hasil belajarnya dalam periode tertentu. Untuk keberhasilan belajar dari siswa maka guru dapat menuangkan hasil belajar tersebut berupa angka nilai, maupun kalimat sehingga bisa melaporkan hasil belajar dari proses pembelajaran siswa dalam semester tersebut.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar didapatkan melalui serangkaian proses yang panjang dan juga adanya faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar perlu diadakan karena untuk mengetahui seberapa jauh prestasi belajar telah dicapai peserta didik, maka diadakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Tujuan diadakannya kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Menurut Syah (2014: 132) Faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Faktor Internal Siswa yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni;
 - a. Aspek fisiologis yang merupakan kondisi jasmani siswa, seperti kesehatan siswa
 - b. Aspek psikologis yang merupakan kondisi rohani siswa yang meliputi tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat dan motivasi siswa.
2. Faktor Eksternal Siswa yang mempengaruhi siswa dari luar diri siswa yang terbagi menjadi dua macam yakni,
 - a. Lingkungan sosial seperti sekolah, teman sebaya, keluarga, guru dan warga

sekolah yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku terpuji serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin sebagai penanaman dan pengembangan pendidikan karakter baik kepada siswa – siswa yang ada disekolah. Orang tua yang memberikan perhatian serta memenuhi kebutuhan anaknya, teman sebaya yang menjadi pendorong semangat belajar siswa, dan lingkungan masyarakat yang mendukung aktifitas siswa dirumah.

- b. Lingkungan non-sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar dalam ranah sarana prasarana , seperti gedung sekolah, dan letaknya, rumah dan tempat tinggal keluarga serta letaknya, alat – alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa secara umum berada pada cakupan internal atau didalam pribadi siswa, yang terdiri kesehatan siswa, motivasi belajar, gaya belajar, kesiapan, dan bakat siswa. Sedangkan dari eksternal atau dari luar pribadi siswa yakni ada pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat yang merupakan tri pusat pendidikan.

Faktor internal atau dari dalam diri siswa dapat membangkitkan dorongan/motivasi dalam belajar sehingga siswa memiliki gairah dalam belajar, tidak mudah menyerah, dan selalu ingin mencoba hal baru dalam menyelesaikan permasalahan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, gaya belajar siswa juga memperlihatkan bagaimana siswa tersebut dapat mengelola waktu belajar dan metode belajar yang tepat yang mereka gunakan, sehingga pada saat mereka

belajar di sekolah mereka mempunyai bekal kesiapan dalam belajar untuk meraih prestasi belajar yang tinggi.

Faktor yang tak kalah penting yakni faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, yang pertama adalah lingkungan sekolah, sekolah merupakan episentrum pendidikan bagi siswa dimana mereka diajarkan oleh guru tentang pengetahuan dan perubahan perilaku kearah yang lebih baik, keberhasilan belajar disekolah ini dipengaruhi kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas dan pelaksanaan tata tertib sekolah serta pendidikan karakter yang diterapkan disekolah. Bukan hanya mengajarkan anak-anak menjadi baik. Itu mengajarkan mereka untuk menjadi yang terbaik.

Berikutnya adalah Lingkungan keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua mempunyai hubungan erat dengan proses pendidikan anak, perhatian orang tua terhadap siswa akan mempengaruhi keberhasilan belajar, perhatian tersebut berupa pemenuhan kebutuhan siswa hingga pendampingan proses belajar siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Tes yang dilakukan dalam mengukur prestasi belajar harus sesuai dengan indikator prestasi belajar.

Sebagaimana pendapat Nana Sudjana (2009:22) prestasi belajar terdiri dari yaitu: 1. Informasi verbal berkenaan dengan bagaimana cara mengemukakan pendapat serta dapat mengolah semua informasi sehingga pengetahuannya dapat

berkembang. 2. Keterampilan intelek berkenaan dengan berani berpendapat serta mandiri dan penyuka tantangan. 3. Keterampilan kognitif berkenaan dengan memahami, rajin, memperhatikan serta selalu bertanya dan menjawab. 4. Keterampilan motorik berkenaan dengan bagaimana dalam berfikir dan bagaimana dalam menyelesaikan tugas serta memperbaiki hasil. 5. Sikap berkenaan dengan bersemangat dan berusaha serta mementingkan tugas dan membantu teman. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu menggunakan alat atau kiat evaluasi. Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan lebih tepat, reliabel dan valid. Menurut Gagne dalam Muhibbin Syah (2008:150) indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan prestasi belajar peserta didik yaitu:

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah psikomotor yaitu ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, mengamati. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor

karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penelitian dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut sudah cukup jelas bahwa indikator prestasi belajar terbagi menjadi tiga jenis prestasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penelitian ini difokuskan pada informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan kognitif, keterampilan motorik serta sikap.

B. Penelitian Yang Relevan

- 1. Nadia Rohmah. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. Pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar masih belum maksimal, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan pembelajaran serta masih banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran pelanggaran moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan karakter disiplin pada peserta didik dalam pelaksanaan di kelas IV dan hasil dari implementasi pendidikan karakter disiplin pada pesera didik kelas IV SD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD, dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A yang berjumlah 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik non-tes yakni observasi dan wawancara. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara bahwa guru “memahami” terkait strategi***

pendidikan karakter disiplin pada peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IV. Hasil dari observasi guru dalam implementasi pendidikan karakter disiplin pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru “memahami” pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik, serta hasil dari observasi peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki dampak “baik” dengan tercapainya tujuan mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dalam mendukung layanan kualitas belajar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada penerapan di kelas.

2. Kustiwi Nur Utami. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*

Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran tematik integratif yang layak dan efektif untuk meningkatkan karakter santun dan tanggung jawab, motivasi intrinsik, dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang terdiri atas sepuluh tahap, yaitu penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba awal, revisi hasil uji coba awal, uji coba lapangan, revisi produk hasil uji coba lapangan, uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk akhir, dan diseminasi produk. Subjek uji coba berjumlah 3 siswa SD Glagahan pada uji coba awal, dan 9 orang siswa SD Tunjungan pada uji coba lapangan yang dipilih berdasarkan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian ini berupa perangkat pembelajaran meliputi: silabus, RPP, LKS, media pembelajaran, dan soal tes prestasi. Hasil penilaian ahli materi

dan ahli media untuk menguji kevalidan perangkat pembelajaran dinyatakan bahwa perangkat pembelajaran valid dan berkategori baik.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak serta memenuhi kriteria praktis dan efektif dalam meningkatkan karakter, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Pembelajaran dengan produk yang dikembangkan mampu meningkatkan karakter santun dan tanggung jawab, motivasi intrinsik, dan prestasi belajar siswa.

3. **Nusa, Putri Dian. 2019.** *Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug.* Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pendidikan karakter dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar PKn. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Teori menjelaskan bahwa hasil belajar akan optimal apabila karakter dan motivasi belajar siswa baik. Kenyataan di sekolah menunjukkan ketidaksesuaian antara fakta dengan teori. Contohnya, terdapat siswa yang berkarakter kurang baik, namun hasil belajarnya optimal. Siswa yang motivasi belajarnya tinggi justru mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Populasi berjumlah 124 siswa dengan

seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Hasil analisis data menggunakan rumus product moment menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar termasuk dalam kategori kuat. Simpulan penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa. Saran diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa bahwa pendidikan karakter dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, guru dan orangtua agar lebih meningkatkan pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

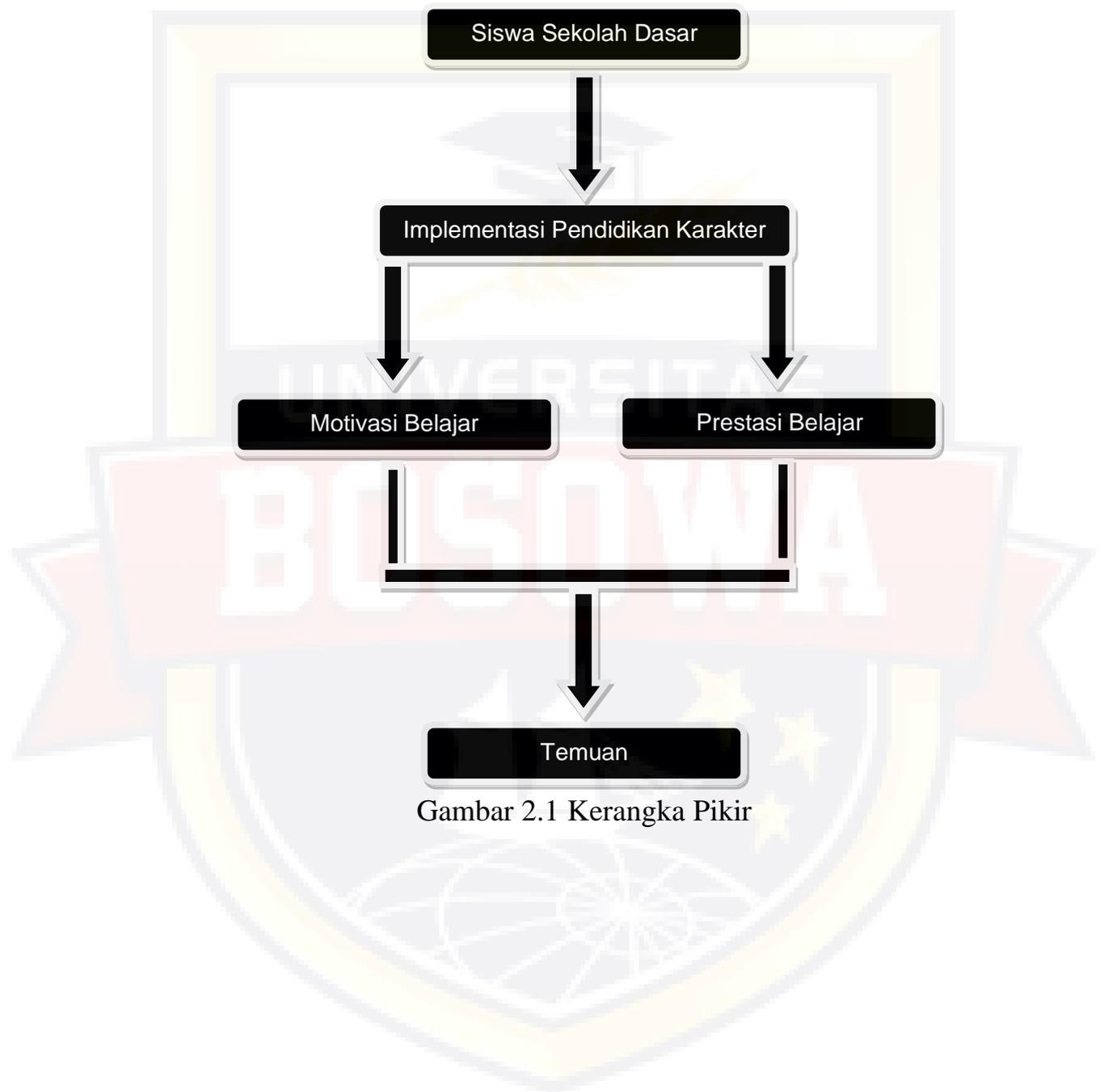
C. Kerangka Pikir

Pendidikan memiliki peran penting untuk membawa perubahan yang positif dalam pembangunan bangsa. Pada dasarnya tujuan pendidikan itu untuk mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Karakter peserta dibentuk sehingga menghasilkan manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Sedangkan potensi intelektual peserta didik ini diasah dan dikembangkan sehingga seorang peserta didik dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah serta

menggunakan kemampuannya bertindak efisien dan efektif. Intelektualitas dari seorang peserta didik dapat tercermin dari prestasi belajar, dan karakter yang terlihat dari sikap serta kepribadian dari peserta didik tersebut. Implementasi pendidikan karakter menjadi penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu solusi untuk memecahkan persoalan bangsa dan negara Indonesia yang semakin lama semakin merosot karakternya.

Prestasi belajar dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam individu siswa untuk mendapatkan prestasi belajar, yang meliputi faktor jasmani dan rohani, motivasi, minat, bakat, kemandirian, dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari luar diri siswa, meliputi lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Prestasi belajar merupakan sebuah hasil dari suatu proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar terangkum dalam sebuah laporan hasil belajar atau raport.

Motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan siswa. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan yang kuat dari dalam diri siswa untuk mencapai sesuatu. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar menjadi sangat penting dalam menunjang berbagai aktifitas siswa untuk meraih prestasi belajar.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat sekarang. Desain penelitian ini dilakukan menggunakan angka-angka dan pengelolaan statistik. Penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian jenis *explanatory* yang mengungkapkan bahwa penelitian penjelasan menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian melalui menguji hipotesis yang telah dirumuskan atau *testing research*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SD Negeri Maradekaya 2 Kecamatan Makassar Jalan Veteran Utara Lorong 43/ 11 Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 selama tiga bulan, meliputi dua bulan pengumpulan data di lapangan, dan satu bulan untuk penyusunan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Maradekaya 2 Kota Makassar sebanyak 184 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Random Sampling*, dengan memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh si peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Pengambilan sampel dilakukan pada kelas V karena siswa pada kelas V sudah dapat menjawab pertanyaan/ Pernyataan berupa angket yang diberikan oleh guru dengan memberikan arahan. Selain itu calon peneliti mengetahui kemampuan dari siswa tersebut karena menjadi wali kelas di kelas tersebut.

D. Variabel Penelitian

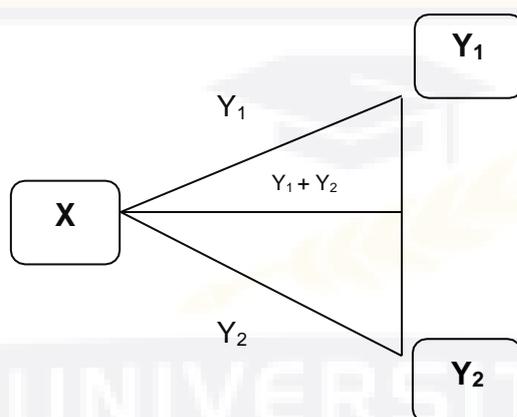
Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Variabel bebas (X) pendidikan Karakter dengan indikator:

1. *Respect* (penghormatan)
2. *Responsibility* (tanggungjawab)
3. *Citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara)
4. *Fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian)
5. *Trustworthiness* (kepercayaan)

Variabel terikat (Y_1) Motivasi belajar, yakni dorongan dari dalam diri siswa maupun dari luar yang memberikan, menggerakkan dan mengarahkan semangat belajar siswa untuk mencapai keberhasilan, serta variabel prestasi belajar (Y_2), yakni dinilai dari hasil belajar dalam bentuk nilai rapor pada beberapa mata pelajaran pilihan dalam satu semester yang sama.

Menurut Sugiyono (2016: 65), paradigma penelitian adalah pola hubungan

antara variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini metode hubungan yang diteliti adalah hubungan variabel ganda dengan dua variabel dependen.



Gambar 3.1. Paradigma Penelitian Ganda dengan Dua Variabel

Keterangan:

X : Pendidikan Karakter

Y_1 : Motivasi belajar

Y_2 : Prestasi belajar

(Sugiyono 2015: 72)

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi umum SD Negeri Maradekaya di Kota Makassar yang dipilih menjadi sampel penelitian.

2. Angket / Kuesioner

Angket merupakan metode pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden) angket disusun dalam

bentuk kuesioner yang berisikan sejumlah pertanyaan mengenai indikator-indikator yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh profil setiap SD yang dipilih menjadi sampel penelitian, foto-foto kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan sosial emosional, foto hasil kegiatan anak, format penilaian peserta didik, dan data-data yang bersangkutan untuk mendapatkan dokumen-dokumen penting yang berguna dalam penelitian.

4. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan terwanwancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, yaitu mula-mula peneliti (interviewer) menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai peran pola asuh yang diterapkan orangtua dalam membentuk perilaku sosial dan mendukung prestasi belajar masing-masing peserta didik yang menjadi sampel penelitian. keterangan yang lengkap dan mendalam.

F. Teknik Analisis data

1. Analisis statistik deskriptif

Menurut Suharsimi, 2003 Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui angket, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase
 F = Jumlah jawaban sementara
 N = Jumlah responden
 100% = Bilangan tetap

Selanjutnya untuk melihat prestasi belajar peserta didik pada SD di Kota Makassar berdasarkan sebaran nilai yang diperoleh kemudian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sehingga dapat menggambarkan kedudukan suatu nilai dari keseluruhan peserta didik sesuai dengan pedoman penelitian yang digunakan. Pedoman penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman penilaian berbasis kompetensi. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan seseorang menurut patokan tertentu dengan bentuk penilaian kurikulum berbasis kompetensi di lakukan dengan proses KKM, predikat, remedial dan pengayaan. Interval nilai dan predikat untuk KKM 75.

Tabel. 3.1. Kriteria dan skala penilaian penetapan KKM

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
93-100	A	Sangat Baik
84-92	B	Baik
75-83	C	Cukup
<75	D	Kurang

Sumber: Panduan Penilaian untuk SD Kurikulum 2013

Tabel 3.2. Konveksi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	Sangat Baik
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	Baik
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	Cukup
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	Kurang
D	1	1	

(Sumber Permen Nomor 81A lampiran 4 Tahun 2013)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdiri (1) Implementasi pendidikan karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi Siswa Kelas V SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar, (2) Implementasi pendidikan karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar, dan (3) Implementasi pendidikan karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

Pada Implementasi pendidikan karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar untuk mengetahui bagaimana Implementasi pendidikan karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deksriptif digunakan dalam hipotesis ini, karena peserta didik memiliki hasil prestasi belajar berupa buku penilaian rapor. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari minimum, maksimum, mean dan deviasi standar. Standar deviasi

merupakan cerminan dari rata-rata penyimpangan data dari mean. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa jauh bervariasinya data. Jika nilai standar deviasi jauh lebih besar dibandingkan nilai mean, maka nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Sedangkan jika nilai standar deviasi sangat kecil dibandingkan nilai mean maka nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Sehingga dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (Gemintang) terhadap Motivasi Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai penelitian berupa hubungan dari variabel-variabel independen yang diprosikan dengan pendidikan karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) dan motivasi belajar. Angket terdiri 20 pernyataan yang dengan jenis pernyataan negatif dan pernyataan positif. Skor yang diberikan adalah 1, 2, 3, dan 4. Hal ini berarti skor ideal terendah adalah 20 dan skor ideal tertinggi adalah 80.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah 34 dan skor tertinggi 61. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 19 diperoleh harga rerata (M) sebesar 47,91; median (Me) sebesar 48; modus (Mo) sebesar 63; simpangan baku (SD) sebesar 7,403. Distribusi frekuensi motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
34-38	3	9,38	3	4,3
39-43	3	9,38	6	7,7
44-48	9	31,25	16	14,52
49-53	10	34,38	27	22,21
54-58	2	6,25	29	23,94
59-63	3	9,38	32	27,33
Total	30	100	113	100

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa skor yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah kelas interval 49-53 sebanyak 10 kali. Diperoleh pula bahwa sebanyak 14 (43,75 %) siswa berada di bawah rerata skor dan 16 (56,25 %) siswa berada di atas rerata skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor motivasi belajar siswa kelas V berada di atas rerata skor.

2. Deskripsi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (Gemintang) terhadap Prestasi Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

Jumlah butir instrumen Prestasi belajar terdiri dari 19 butir soal dengan 4 pilihan jawaban. Skor yang diberikan adalah 1, 2, 3, dan 4. Hal ini berarti skor ideal terendah adalah 20 dan skor ideal tertinggi adalah 80. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program *SPSS 19* diperoleh. Harga rerata mean = 14,03; median = 15,5; modus = 16 dan standar deviasi = 4,060. Sedangkan distribusi frekuensi Prestasi belajar dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Prestasi belajar

Interval	Frekuensi	Frekuensi(%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
34-38	1	3,13	1	1,01
39-43	3	9,38	4	4,04
44-48	8	25,00	12	12,12
49-53	9	28,13	21	21,21
54-58	6	25,00	29	29,29
59-63	3	9,38	32	32,32
Total	30	100	99	100

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa skor yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah kelas interval 49-53 sebanyak 9 kali. Diperoleh pula bahwa sebanyak 12 (33,75 %) siswa berada di bawah rerata skor dan 18 (66,25 %) siswa berada di atas rerata skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor motivasi belajar siswa kelas V berada di atas rerata skor.

3. Deskripsi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (Gemintang) terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel. 4.3 Hasil Uji Normalitas di UPT SF SDN 2 Maradekaya Kota Makassar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		30
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	39.7
	<i>Std. Deviation</i>	3.43224462
	<i>Absolute</i>	.071
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.071
	<i>Negative</i>	-.052
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.443
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.602

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka *Asymp.Sig.(2-tailed)*. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika Signifikansi > 0.05 maka distribusi normal, dan jika Signifikansi < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kelompok data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dengan menggunakan uji *One Way Anova* dengan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan dikatakan homogen jika nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 4.4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Implementasi karakter Terhadap motivasi belajar	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	1.02	1	68	.244

Sumber: Uji Homogenitas

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai signifikansi implementasi karakter terhadap motivasi sebesar 0,244 yang berarti lebih besar dari 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan data tersebut homogen.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (Gemintang) terhadap Motivasi Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan frekuensi terbanyak adalah kelas interval 49-53 sebanyak 10 kali. Diperoleh pula bahwa sebanyak 14 (43,75 %) siswa berada di bawah rerata skor dan 16 (56,25 %) siswa berada di atas rerata skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor motivasi belajar siswa kelas V berada di atas rerata skor. Sehingga dapat dikatakan Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (Gemintang) berdampak besar terhadap Motivasi Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar, berdasarkan dari beberapa karakter yang telah diuji berdasarkan angket dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Hamalik (2012: 175) yang mengemukakan bahwa fungsi motivasi meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan

Selain itu, menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud (2011:15-22) menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; dan (3)

membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Implementasi pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dari siswa di sekolah dasar. Terlebih lagi pendidikan karakter merupakan cerminana diri anak yang perlu diasah, dikembangkan serta diolah sebaik mungkin dalam proses pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar.

2. Deskripsi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (Gemintang) terhadap Prestasi Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan frekuensi terbanyak adalah kelas interval 49-53 sebanyak 9 kali. Diperoleh pula bahwa sebanyak 12 (33,75 %) siswa berada di bawah rerata skor dan 18 (66,25 %) siswa berada di atas rerata skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor motivasi belajar siswa kelas V berada di atas rerata skor. Sehingga dapat dikatakan Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (Gemintang) berdampak besar terhadap prestasi belajar Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar, berdasarkan dari beberapa karakter yang telah diuji berdasarkan angket, wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Senada dengan yang dikemukakan oleh, Kompri (2015:256) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dan tampak nyata pada setiap siswa berupa

penambahan pengetahuan, timbulnya pengalaman baru dan perubahan tingkah laku”.

Selain itu menurut Raka, dkk (2011: 204) pendidikan karakter berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan “pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik siswa”. Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Raka, dkk juga menyangkut pendidikan karakter, sehingga sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Hal ini berarti dengan meningkatnya motivasi siswa dalam meraih akademik maka prestasi belajarnya juga akan bertambah bagus. Sehingga implementasi karakter sangat berdampak pada prestasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

3. Deskripsi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Mandiri, Ingin Tahu, Disiplin dan Tanggung Jawab (Gemintang) terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

Berdasarkan penghitungan menunjukkan $F_{hitung} (1.02) > F_{tabel} (3.132)$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi karakter terhadap motivasi dan prestasi belajar dengan nilai signifikansi 0,000.

Hal ini sesuai dengan menurut Syah (2014), Prestasi belajar dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam individu siswa untuk mendapatkan prestasi belajar, yang meliputi faktor jasmani dan rohani, motivasi, minat, bakat, kemandirian, dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari luar diri siswa, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat membentuk dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal. Masing-masing peserta didik tentu saja memiliki pendidikan karakter yang berbeda-beda yang diberikan, tergantung kebutuhan dan apa yang harus dikembangkan. Sehingga dengan pendidikan karakter yang semakin ditanamkan kepada siswa maka dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) berdampak terhadap motivasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar frekuensi terbanyak kelas interval 49-53 sebanyak 10 kali. Diperoleh pula bahwa sebanyak 14 (43,75 %) siswa berada di bawah rerata skor dan 16 (56,25 %) siswa berada di atas rerata skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor motivasi belajar siswa kelas V berada di atas rerata skor.
2. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) berdampak terhadap prestasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar. frekuensi terbanyak adalah kelas interval 49-53 sebanyak 9 kali. Diperoleh pula bahwa sebanyak 12 (33,75 %) siswa berada di bawah rerata skor dan 18 (66,25 %) siswa berada di atas rerata skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor motivasi belajar siswa kelas V berada di atas rerata skor.
3. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi dan

prestasi belajar siswa Kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar. Hal ini berdasarkan nilai *Asymptotic Sig* sebesar 0,000 yang artinya kurang dari Sig alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05) maka ada pengaruh yang signifikan dengan implementasi terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

B. Saran

1. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) berdampak terhadap motivasi belajar siswa kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar, sehingga siswa perlu meningkatkan pendidikan karakter lainnya di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) berdampak terhadap prestasi belajar siswa kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar dan peningkatan prestasi belajar perlu diindahkan agar siswa memperoleh prestasi yang konsisten.
3. Pendidikan Karakter Gemar membaca, mandiri, ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab (Gemintang) terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V UPT SPF SD Maradekaya 2 Kota Makassar perlu ditingkatkan, agar siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dari segi akademik maupun segi pengembangan karakter, sehingga selain guru, orangtua berperan aktif dalam pengembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Berkowitz, M.W. (2012) *Understanding Effective Character Education. Journal*. St. Louis: CSEE Connection
- Bertholini, dkk .(2012) *Student Achievement Factors. Journal*: South Dakota State University
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daryanto dan Suryati. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: GavaMedia
- Deult, L.C. (2009) *A Systematic Review of Parenting in Relation to the Development Comorbidities and Functional Impairments in Children with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). Journal*. New York. Springer Science & Business Media
- Dewantara, 1955. “*Pangkal-pangkal Roch Taman Siswa*” dalam buku *Peringatan Taman Siswa Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dharma, dkk. (2009). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Prakti di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan. H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Handayani, Nur. 2014. *Pengaruh Media Pembelajaran Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar*. Jurnal. An-Nuha, Vol. 1, No. 2 (Desember 2014).

Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Tim PPK Kemendikbud.

Kurniawan, Syamsul. (2016). *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perpendidikan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character*, Ibid. h. 12-22.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.

Megawati, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Bangsa*. Bandung: Indonesia Herirage Foundation.

Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Press.

Omeri, Nopan .2015 . *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/270930-Pentingnya-Pendidikan-Karakter-Dalam-Dun-F6628954.Pdf>, Diakses Pada Tanggal 2 Juni 2022.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Putri, Ellaa Restiyana. 2020. *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi □ Siswa Kelas XII IPS MAN 1 Kabupaten Madiun*. *Jurnal: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/seej/article/view/3295>*. Diakses tanggal 26 Mei 2021.

Raka, Gede., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rukaiyah, Siti. 2015. *Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI Sma Negeri 1 Suwawa*. *Jurnal: <https://docplayer.info/32631904-Pengaruh-implementasi-pendidikan-karakter-terhadap-motivasi-belajar-siswa-pada->*

[mata-pelajaran-ekonomi-di-kelas-xi-sma-negeri-1-suwawa-artikel.html](#) Diakses tanggal 26 Mei 2021.

Sardiman. 2018 *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. In Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (p. 15). Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Siregar. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajagrafindo persada.

Sudjana. N. 2013. *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Suyata. 2011. “Pemberdayaan Sekolah”. *Makalah* disampaikan pada workshop strategi pengembangan mutu sekolah bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah tanggal 7 agustus 2010 di PPs UNY.

Uno, H.B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru.

Utami, Kustiwi Nur. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/15492>*. Diakses tanggal 26 Mei 2021.

Zamroni. 2011a.. Dalam Darmiyati edt. *Strategi dan model implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

Zuchdi, dkk. 2011. *Model pendidikan Karakter Terintegrasi, dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Identias Responden

1. No. Responden :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki /Perempuan*).
3. Nama Sekolah :
4. Bidang Studi/Jabatan :

B. Petunjuk Pengisian

- 1) Isilah semua pernyataan dalam angket ini dengan tanda Chek List (√) pada alternatif jawaban yang tersedia dengan pendapat atau fakta yang sebenarnya terjadi.
Jawaban:
3 = Sering (SR)
2 = Jarang (J)
1 = Tidak Pernah (TP)
- 2) Angket ini bersifat tertutup dan terjamin kerahasiaannya

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban		
		SR	J	TP
1	Sebelum pelajaran, Guru meminta siswa untuk berdoa.			
2	Guru mengajarkan saya tentang pentingnya berdoa sebelum beraktifitas			
3	Apabila saya terlambat datang kesekolah, guru memberikan hukuman berupa membaca.			
4	Nilai keagamaan yang diajarkan oleh guru sesuai dengan tingkat perkembangan pemahaman siswa.			
5	Guru menciptakan suasana kompetisi yang sehat dalam pelajaran			
6	Pada saat pelajaran, guru membiarkan siswa yang masuk kelas terlambat			
7	Guru memberikan sanksi terhadap siswa yang telat masuk kedalam kelas.			
8	Guru membiarkan suasana kelas yang riuh saat pelajaran berlangsung			
9	Apabila terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, terdapat upaya dari sekolah untuk menanganinya.			
10	Guru bertindak tegas ketika terdapat siswa yang mencontek pada saat ulangan.			
11	Sekolah melakukan pengawasan yang ketat agar siswa tidak membawa alat komunikasi pada saat ujian.			

12	Guru memberikan pengawasan kepada siswa untuk meminimalis kecurangan dalam pelaksanaan tugas.			
13	Guru membiarkan siswa bekerjasama dengan teman – temannya dalam mengerjakan tugas individu.			
14	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri terkait materi yang dapat dipahami dengan belajar individu.			
15	Jika terdapat siswa yang kurang paham terhadap materi yang diajarkan, guru mengulang pemaparan hingga siswa paham.			
16	Guru membatasi siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan saat pelajaran			
17	Pada pelajaran, guru mengajarkan siswa untuk mengerjakan tugas tanpa harus disuruh terlebih dahulu.			
18	Guru mengajarkan siswa untuk bersikap adil pada setiap amanah yang telah diemban baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kesiswaan yang lain.			

**ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN
MOTIVASI BELAJAR**

A. Identias Responden

1. No. Responden :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki /Perempuan*).
3. Nama Sekolah :
4. Bidang Studi/Jabatan :

B. Petunjuk Pengisian

- 1) Isilah semua pernyataan dalam angket ini dengan tanda Chek List (√) pada alternatif jawaban yang tersedia dengan pendapat atau fakta yang sebenarnya terjadi.
Jawaban:
3 = Sering (SR)
2 = Jarang (J)
1 = Tidak Pernah (TP)
- 2) Angket ini bersifat tertutup dan terjamin kerahasiaannya

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban		
		SR	JR	TP
1	Saya meluangkan waktu belajar minimal 2 jam diluar jam sekolah.			
2	Saya selalu bersemangat ketika mengerjakan tugas			
3	Saya mengulang pelajaran hanya saat jam sekolah.			
4	Saya selalu bersungguh –sungguh mengikuti setiap pelajaran.			
5	Jika ada tugas dari guru, saya mengerjakan sebaik-baiknya.			
6	Saya selalu bersungguh - sungguh ketika mengerjakan tugas.			
7	Saya langsung mengumpulkan tugas tanpa menelitinya.			
8	Dirumah, saya membaca ulang materi yang telah disampaikan oleh guru di sekolah.			

9	Saya tetap mengerjakan tugas meski sedang tidak enak badan.			
10	Saya berusaha mengerjakan tugas, meskipun tugas tersebut sulit untuk dikerjakan.			
11	Ketika Saya menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya berusaha untuk memecahkannya soal dari tugas tersebut			
14	Saya bertanya kepada guru jika terdapat materi yang belum saya pahami.			
15	Tugas yang sulit membuat saya malas untuk mengerjakannya			
16	Saya tidak mencatat materi yang dijelaskan oleh guru di kelas.			
17	Saya memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran.			
18	Saya senang mengerjakan soal yang sulit.			
19	Ketika dalam kesulitan mengerjakan soal, saya bertanya kepada teman kemudian mendiskusikanya.			
20	Saya tidak mau mencoba mengerjakan soal yang dianggap sulit oleh teman - teman			

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Nama :

Jabatan :

Umur :

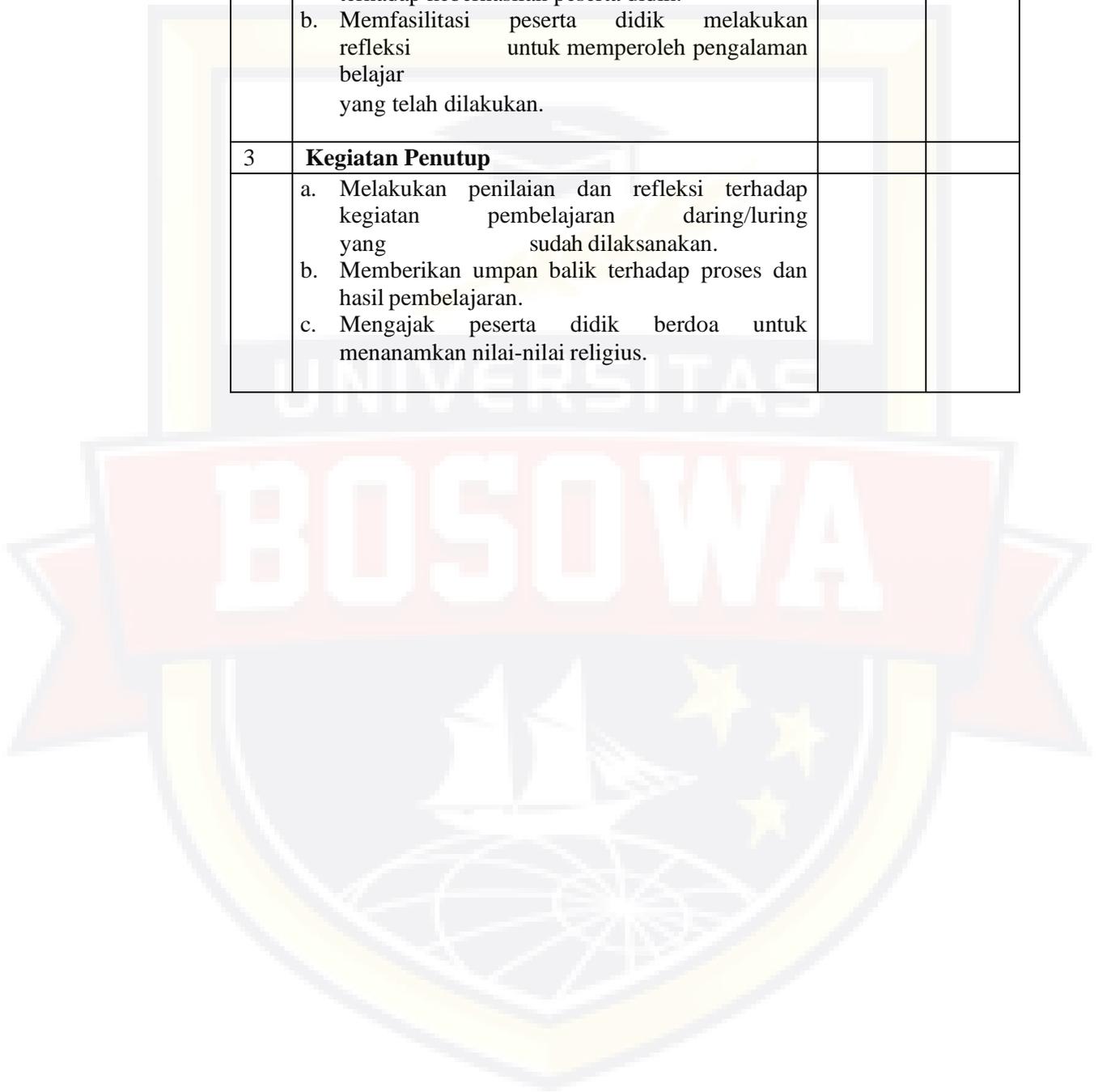
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah nilai-nilai karakter termuat dalam RPP terutama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang ibu buat?	
2	Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter yang dilakukan siswa baik dalam pembelajaran <i>daring</i> (dalam jaringan) dan <i>luring</i> (luar jaringan)?	
3	Menurut Ibu apa sajakah yang memengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?	

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

No.	Pelaksanaan Pembelajaran	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Kegiatan Pendahuluan		
	a. Berdoa atas nikmat kesehatan dan minta agar dimudahkan menerima pelajaran hari itu. b. Mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa, jika ada yang sakit ungkapkan keprihatinan. c. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. d. Guru memberikan motivasi kepada siswa hubungannya dengan materi yang akan disampaikan.		
2	Kegiatan Inti		
	Eksplorasi a. Guru melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas tentang materi yang dipelajari (mengajak berfikir kritis). b. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran daring/luring (mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai).		
	Elaborasi a. Memberikan kesempatan untuk berfikir kritis, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berani bertindak. b. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri.		

No.	Pelaksanaan Pembelajaran	Keterangan	
		Ada	Tidak
	<p>Konfirmasi</p> <p>a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat terhadap keberhasilan peserta didik.</p> <p>b. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.</p>		
3	Kegiatan Penutup		
	<p>a. Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran daring/luring yang sudah dilaksanakan.</p> <p>b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>c. Mengajak peserta didik berdoa untuk menanamkan nilai-nilai religius.</p>		



BOSOWA

Lampiran 4. Lembar Dokumentasi

LEMBAR DOKUMENTASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

No.	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter
A	<p>Kegiatan Awal : Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kelas dimulai dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa 2. kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. 3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya cita-cita. 	
B	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan tentang kerjasama. 2. Semua peserta didik diminta untuk berdiskusi mengenai masalah „Ibu Mimin penjaga kantin“ pada buku pembelajaran 3. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari 4. Peserta didik menjawab pertanyaan yang ada pada buku pembelajaran 5. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengingat kembali contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan masalah „Ibu Mimin penjaga kantin 6. Peserta didik menceritakan pengalamannya dalam bersikap jujur dan tanggung jawab 7. Guru senantiasa melakukan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik 8. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh 9. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif 	
C	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: <ul style="list-style-type: none"> • apa saja yang telah dipelajari hari ini? • Bagaimana perasaan atas pembelajaran hari ini? • Sikap apa saja yang perlu diperbaiki? 2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini 3. Guru menyampaikan kegiatan bersama orang tua mengenai kerja sama yang telah dilakukan serta meminta pendapat mereka mengenai sikap yang telah dilakukan 4. Salam dan doa penutup di pimpin oleh siswa yang memiliki catatan pembelajaran lengkap hari ini. 	

Lampiran 5 . Pelaksanaan Penelitian



Gambar. 1 Pembagian Angket Kepada siswa



Gambar. 2 Siswa mulai mengerjakan angket



Gambar. 3 Pengerjaan Angket dilakukan secara tatap muka

BIODATA

Nama : Rosnani

Tempat tanggal Lahir : Baca, 12 Desember 1988

Anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Ridwan dan Ibu Hj. Hasnawati. Penulis memulai Pendidikan di SDN 170 Rumpia pada tahun 1994 dan tamat tahun 2000. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMP 1 Majauleng dan tamat 2003. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di SMA 1Majauleng dengan mengambil jurusan ips dan tamat 2006. Pada tahun2006 penulis melanjutkan Pendidikan D-II Diploma Dua di Universitas Muhammadiyah Makassar UNISMUH dan tamat 2008. Pada Tahun 2009 penulis melanjutkan Pendidikan S-1 di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar UNISMUH dan Tamat tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2020 penulis melanjutkan Pendidikan S-2 Program studi Magister Pendidikan Dasar di Pascasarjana Universitas Bosowa.